



Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Rasio Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Amalia Nur Azizah^{1*}, Elmira Siska²

Ekonomi dan Bisnis, Manajemen, Universitas Bina Sarana Informatika

Email: amalianurazizah52@gmail.com^{1*}, elmira.ems@gmail.com²

Alamat Kampus. Jl. Kramat Raya No.98, RT 2/Rw 9. Kwitang, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta

**Penulis korespondensi*

Abstract. *This study aims to analyze the influence of inflation and interest rates on banking profitability as measured through Return on Assets (ROA) in conventional banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The research was conducted from April to May 2025 with a quantitative approach and multiple linear regression analysis methods. The data used are secondary data obtained from the annual financial statements of eight conventional banks as well as macroeconomic data from Bank Indonesia, which were selected through the purposive sampling method. The data analysis process includes descriptive statistics, classical assumption test, t test, F test, and determination coefficient. The results of the study show that partially, neither inflation nor interest rates have a significant effect on ROA. This is shown by the value of t calculating inflation of $0.049 < t \text{ table } 2.02619$ with a significance of $0.961 > 0.05$, and t calculating interest rates of $1.163 < t \text{ table } 2.02619$ with a significance of $0.252 > 0.05$. However, simultaneously, inflation and interest rates have a significant effect on ROA, as shown by the calculated F value of $8.698 > F \text{ table } 3.25$ and the significance of $0.001 < 0.05$. These findings indicate that although individual macroeconomic variables do not have a significant impact, together they have an influence on banking profitability. This research contributes to policy makers and banking industry players in understanding macroeconomic dynamics on banks' financial performance.*

Keywords: *Banking Profitability; Interest; Macroeconomic Inflation; Return Aset; Return Line*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap profitabilitas perbankan yang diukur melalui Return on Assets (ROA) pada bank-bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Penelitian dilakukan pada bulan April hingga Mei 2025 dengan pendekatan kuantitatif dan metode analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan delapan bank konvensional serta data makroekonomi dari Bank Indonesia, yang dipilih melalui metode purposive sampling. Proses analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, baik inflasi maupun suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung inflasi sebesar $0,049 < t \text{ tabel } 2,02619$ dengan signifikansi $0,961 > 0,05$, serta t hitung suku bunga sebesar $1,163 < t \text{ tabel } 2,02619$ dengan signifikansi $0,252 > 0,05$. Namun, secara simultan, inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ROA, ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar $8,698 > F \text{ tabel } 3,25$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun secara individu variabel makroekonomi tidak berdampak signifikan, secara bersama-sama keduanya memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan dan pelaku industri perbankan dalam memahami dinamika makroekonomi terhadap kinerja keuangan bank.

Kata kunci: Inflasi Makroekonomi; Profitabilitas Perbankan; Regresi Linier; Return Aset; Suku Bunga

1. LATAR BELAKANG

Sektor perbankan merupakan peran utama dalam sistem keuangan dan perekonomian Indonesia. Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana ke pihak yang membutuhkan dana. Salah satu cara menilai kinerja keuangan bank adalah melalui *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya (Pratiwi &

Rivandi, 2021). ROA menjadi indikator penting untuk melihat seberapa efisien bank mengelola asetnya dalam kondisi ekonomi tertentu.

Kinerja bank tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh kondisi ekonomi makro, terutama inflasi dan suku bunga. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, sehingga berdampak pada permintaan kredit dan laba bank (Fitrahwaty et al., 2025). Sementara itu, kenaikan suku bunga dapat meningkatkan beban bunga bagi nasabah dan berisiko menurunkan penyaluran kredit. Kedua faktor ini menjadi perhatian penting karena berpengaruh langsung terhadap kestabilan dan profitabilitas sektor perbankan.

Selama periode 2020–2024, inflasi dan suku bunga di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Inflasi sempat rendah di tahun 2020–2021, dan melonjak tajam pada 2022 akibat kenaikan harga BBM dan dampak konflik Rusia–Ukraina, kemudian menurun kembali pada 2023–2024 (Bank Indonesia, 2023). Di sisi lain, suku bunga acuan juga naik dari 3,50% pada 2021 menjadi 6,00% pada 2023.

Tabel 1. Data Inflasi dan Suku Bunga Indonesia (2020–2024).

Tahun	Inflasi (%)	Suku bunga (%)
2020	1,68	3,75
2021	1,87	3,50
2022	5,51	5,50
2023	2,61	6,00
2024	1,57	6,00

Sumber : <https://www.bi.go.id/id/>

Perubahan inflasi dan suku bunga ini turut berdampak pada profitabilitas perbankan. Data ROA dari delapan bank konvensional besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan tren yang bervariasi. Misalnya, ROA BRI meningkat dari 1,98% pada 2020 menjadi 3,93% pada 2023, sementara CIMB Niaga justru mengalami penurunan pada periode kenaikan inflasi 2022. Hal ini menunjukkan bahwa respons tiap bank berbeda, tergantung pada efisiensi manajemen dan strategi yang diterapkan.

Tabel 2. Perkembangan ROA Bank (2020–2024).

Bank	2020	2021	2022	2023	2024
BBCA	2,7%	2,8%	3,2%	3,6%	3,9%
BBRI	1,98%	2,72%	3,76%	3,93%	3,76%
BMRI	1,64%	2,53%	3,30%	4,03%	3,59%
BBNI	0,5%	1,4%	2,5%	2,6%	2,5%
BNGA	6,98%	7,46%	6,72%	6,80%	5,67%
BNLI	0,97%	0,73%	1,10%	1,34%	1,82%
NISP	1,47%	1,55%	1,86%	2,14%	2,24%
BBTN	0,69%	0,81%	1,02%	1,07%	0,83%

Sumber : <https://www.idx.co.id/id>

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Santoso & Puspita (2024) menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara suku bunga berpengaruh signifikan. Sebaliknya, Dithania (2022) menyatakan bahwa baik inflasi maupun suku bunga sama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Perbedaan temuan inilah yang menimbulkan research gap dan pentingnya dilakukan penelitian lanjutan dengan data terbaru.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia pada periode 2020-2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen bank dalam pengambilan keputusan strategis, membantu regulator dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas sektor keuangan, serta memperkaya literatur akademik di bidang keuangan perbankan.

2. KAJIAN TEORITIS

Inflasi

Inflasi merupakan salah satu fenomena makroekonomi yang mendapat perhatian besar dalam perekonomian suatu negara karena secara langsung memengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi. Aryansyah et al., (2025) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu. Sejalan dengan itu, Salim et al., (2021) juga menyatakan bahwa inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Kenaikan harga ini menyebabkan daya beli uang menurun karena jumlah barang atau jasa yang dapat dibeli dengan nominal yang sama menjadi lebih sedikit dibanding sebelumnya. Bank Indonesia (2020) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan naiknya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Untuk mengukurnya, indikator yang lazim digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), yang mencerminkan persentase perubahan harga barang dan jasa dari waktu ke waktu, baik secara bulanan maupun tahunan. Melalui IHK, inflasi dapat dikategorikan ke dalam beberapa tingkat, mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi.

Menurut Saefulloh et al., (2023), inflasi merupakan fenomena moneter yang harus dikendalikan. Inflasi yang tidak terkendali dapat mengganggu perekonomian, misalnya dengan menurunkan daya beli, meningkatkan biaya produksi, dan menghambat pertumbuhan. Namun, inflasi dalam tingkat rendah dan stabil justru dianggap sehat karena dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum

dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, yang berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat. Tingkat inflasi diukur menggunakan IHK, yang menjadi salah satu indikator utama dalam menilai stabilitas perekonomian suatu negara.

Tabel 3. Kategori Inflasi Berdasarkan Tingkat Kenaikan Harga.

Kategori Inflasi	Persentase Kenaikan Harga per Tahun
Rendah	< 10%
Sedang	10% – 30%
Tinggi	30% – 100%
Hiperinflasi	> 100%

Sumber: <https://www.bi.go.id/id/>

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap rasio profitabilitas

Suku Bunga

Suku bunga merupakan biaya yang harus dibayar peminjam atas penggunaan sejumlah uang dalam jangka waktu tertentu, atau dapat disebut sebagai sewa dari penggunaan uang, yang umumnya dinyatakan dalam bentuk persentase (Sari et al., 2024). Menurut Ridwan et al., (2024), suku bunga juga dapat dipahami sebagai harga yang dibayarkan peminjam kepada pemberi pinjaman, sekaligus imbalan yang diterima penabung atas dana yang disimpan di bank. Hal senada disampaikan Novi (2022) yang menjelaskan bahwa suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk memperoleh daya beli dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, suku bunga dapat dipahami sebagai imbalan atau biaya yang dikenakan atas penggunaan uang, baik sebagai beban bagi peminjam maupun keuntungan bagi penabung, serta menjadi salah satu instrumen penting dalam perekonomian karena memengaruhi aktivitas konsumsi, investasi, dan kinerja sektor perbankan.

H2 : Suku Bunga berpengaruh terhadap rasio profitabilitas

Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari seluruh sumber daya yang dimilikinya (Ass, 2020). Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan, potensi pendapatan jangka panjang, serta efisiensi manajemen dalam mengelola aset (Sularsih et al., 2023). Menurut Hafids Ramadana et al., (2023), profitabilitas juga merupakan faktor penting dalam analisis keuangan perusahaan karena mencerminkan efisiensi dan efektivitas manajemen. Selain itu, profitabilitas dapat digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba dari pendapatan, aset, maupun modal yang dimiliki (Fitriana, 2024). Dengan demikian, profitabilitas sering digunakan sebagai ukuran keberhasilan manajemen dalam merencanakan dan mencapai target keuntungan. Dari berbagai ukuran profitabilitas yang ada, salah satu rasio yang paling sering digunakan dan dianggap

relevan dalam menilai kinerja perbankan adalah *Return on Assets* (ROA). Hal ini karena ROA secara langsung menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Menurut Kasmir (2019), ROA menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan, sedangkan Fahmi(2020) menegaskan bahwa rasio ini mencerminkan efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan, sehingga semakin tinggi nilai ROA berarti semakin baik efektivitas manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Secara umum, ROA dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rumus ini menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap unit aset yang dimiliki. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, sementara nilai ROA yang rendah menunjukkan kurang optimalnya penggunaan aset (Az Zahra & Azizah, 2025). Selain itu, menurut Dewi & Siska (2024) Rasio ROA menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memperoleh pendapatan. Bagi investor, hal ini menjadi indikator penting untuk menilai tingkat keuntungan yang bisa diharapkan dari investasinya.

H3 : Inflasi dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap rasio profitabilitas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan menguji hubungan antara variabel bebas (inflasi dan suku bunga) terhadap variabel terikat, yaitu rasio profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024 (Sugiyono, 2023).

Populasi penelitian adalah seluruh bank konvensional yang terdaftar di BEI, dengan sampel delapan bank yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kelengkapan data keuangan, yakni BBKA, BBRI, BMRI, BBNI, BNGA, BNLI, NISP, dan BBTN. Data sekunder mengenai inflasi dan suku bunga diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI), sedangkan laporan keuangan tahunan bank diperoleh dari situs resmi BEI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan memanfaatkan sumber tertulis seperti laporan keuangan, arsip, dan dokumen terkait (Ardiansyah et al., 2023). Data dianalisis menggunakan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, linearitas, dan autokorelasi), regresi linear berganda, uji

hipotesis (uji t dan uji F), serta koefisien determinasi. Seluruh pengolahan data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 22.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Teknik ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari variabel inflasi, suku bunga, dan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	40	1,57	5,51	2,6480	1,49508
Suku Bunga	40	3,50	6,00	4,9500	1,11401
ROA	40	,50	7,46	2,7620	1,85084
Valid N (listwise)	40				

Berdasarkan hasil analisis terhadap 40 data observasi, diketahui bahwa inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1,57 dan maksimum 5,51, dengan rata-rata sebesar 2,6480 dan standar deviasi 1,49508, yang menunjukkan variasi sedang di sekitar nilai rata-rata. Suku bunga menunjukkan nilai minimum 3,50 dan maksimum 6,00, dengan rata-rata 4,9500 dan standar deviasi 1,11401, mencerminkan tingkat bunga yang relatif stabil selama periode penelitian. Sementara itu, ROA memiliki nilai minimum 0,50 dan maksimum 7,46, dengan rata-rata 2,7620 dan standar deviasi 1,85084, yang mengindikasikan adanya variasi efektivitas dalam pengelolaan aset antar bank. Hasil ini memberikan gambaran awal mengenai distribusi dan kecenderungan data sebelum dilakukan pengujian lanjutan.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021), uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa dalam model regresi, error atau residual memiliki distribusi yang mendekati normal, yaitu dengan melihat apakah nilai residual yang merupakan selisih antara nilai prediksi dan nilai aktual memiliki sebaran yang mengikuti distribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas.

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,66281224
Most Extreme Differences	Absolute	,095
	Positive	,095
	Negative	-,089
Test Statistic		,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov terhadap variabel inflasi (X1), suku bunga (X2), dan profitabilitas (Y), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena angka tersebut lebih besar dari 0,05, maka data residual dinyatakan terdistribusi normal sesuai dengan standar pengambilan keputusan dalam pengujian ini.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menurut Ghozali (2021) bertujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya korelasi antarvariabel independen dalam suatu model regresi. Uji ini dilakukan untuk memastikan tidak adanya hubungan yang terlalu kuat antar variabel independen dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, digunakan indikator nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Multikolinearitas terindikasi jika tolerance < 0,1 dan VIF > 10.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas.

		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,102	1,360		,811	,423	
	Inflasi	,010	,211	,008	,049	,961	1,123
	Suku Bunga	,330	,284	,198	1,163	,252	1,123

Berdasarkan hasil yang ditampilkan dalam tabel, nilai VIF untuk variabel Inflasi (X1) dan Suku Bunga (X2) masing-masing adalah 1,123, yang berarti masih jauh di bawah ambang batas 10. Selain itu, nilai tolerance sebesar 0,890 juga lebih tinggi dari batas minimum 0,1. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model ini dan variabel bebas tidak menunjukkan korelasi yang signifikan satu sama lain.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan metode Glejser melalui nilai signifikansi masing-masing variabel independen, di mana model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai Sig. > 0,05.

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,006	,782		-,008	,994
Inflasi	-,001	,029	-,006	-,036	,972
Suku Bunga	,001	,029	,004	,021	,984

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi inflasi sebesar 0,972 dan suku bunga sebesar 0,984, keduanya di atas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi digunakan untuk memeriksa apakah terdapat hubungan antara residual saat ini dengan residual sebelumnya. Untuk menentukan adanya autokorelasi, nilai Durbin-Watson (DW) dibandingkan dengan batas bawah (dL), batas atas (dU), dan 4 – dU. Jika nilai DW berada di antara dU dan 4 – dU, maka model dinyatakan bebas dari autokorelasi.

Tabel 8. Hasil Uji Autokolerasi.

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,747 ^a	,558	,520		1,29934	1,707

Hasil uji menunjukkan nilai DW sebesar 1,707. Berdasarkan jumlah observasi (n = 40) dan variabel independen (k = 2), diperoleh dL = 1,3730 dan dU = 1,5937. Karena DW berada di antara dU dan 4 – dU ($1,5937 < 1,707 < 2,4063$), maka model tidak mengalami autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik ini digunakan untuk menilai secara simultan pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap profitabilitas bank yang diukur melalui Return on Assets (ROA).

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,102	1,360		,811	,423
Inflasi	,010	,211	,008	,049	,961
Suku Bunga	,330	,284	,198	1,163	,252

Hasil analisis regresi menunjukkan persamaan: $Y = 1,102 + 0,010X_1 + 0,330X_2$, di mana Y adalah profitabilitas (ROA), X_1 adalah inflasi, dan X_2 adalah suku bunga. Nilai konstanta sebesar 1,102 mengindikasikan bahwa tanpa pengaruh inflasi dan suku bunga, ROA tetap sebesar 1,102. Koefisien inflasi (0,010) menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi 1% meningkatkan ROA sebesar 0,010. Sementara itu, koefisien suku bunga (0,330) menunjukkan bahwa setiap kenaikan suku bunga 1% akan meningkatkan ROA sebesar 0,330.

Uji Hipotesis

Nilai signifikansi (p-value) dalam regresi digunakan sebagai dasar untuk menguji hipotesis. Jika nilainya kurang dari 0,05, maka variabel bebas dianggap berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dan hipotesis dinyatakan diterima (Ghozali, 2021).

Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel lain konstan (Ghozali, 2021). H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $sig. < 0,05$, artinya variabel independen berpengaruh signifikan. Sebaliknya, H_a diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$, artinya tidak ada pengaruh signifikan.

Tabel 10. Hasil Uji t.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,102	1,360		,811	,423
Inflasi	,010	,211	,008	,049	,961
Suku Bunga	,330	,284	,198	1,163	,252

Berdasarkan hasil uji t, variabel inflasi memiliki nilai t hitung sebesar $0,049 < t$ tabel 2,02619 dan nilai signifikansi $0,961 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank konvensional di BEI periode 2020–2024. Begitu pula dengan suku bunga yang memiliki t hitung sebesar $1,163 < t$ tabel 2,02619 dan signifikansi $0,252 > 0,05$, sehingga H_0 juga diterima. Dengan demikian, suku bunga juga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Jika F hitung $> F$ tabel atau signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan. Sebaliknya, jika F hitung $< F$ tabel atau signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan.

Tabel 11. Hasil Uji F.

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,418	2	2,709	8,689	,001 ^b
	Residual	11,536	37	,312		
	Total	16,955	39			

Hasil uji F menunjukkan bahwa $F_{hitung} (8,698) > F_{tabel} (3,25)$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, dan model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antar variabel tersebut.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilainya berada pada rentang 0–1, di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan model regresi memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi variabel dependen, sedangkan nilai rendah mengindikasikan adanya pengaruh faktor lain di luar model (Ghozali 2021).

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,565 ^a	,320	,283	,55838

Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,565, yang mengindikasikan hubungan cukup kuat antara inflasi dan suku bunga terhadap ROA. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,283 berarti 28,3% variasi ROA dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sementara 71,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada bank-bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, dengan nilai t hitung $0,049 < t$ tabel $2,02619$ dan signifikansi $0,961 > 0,05$. Begitu pula dengan suku bunga yang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, ditunjukkan oleh t hitung $1,163 < t$ tabel $2,02619$ dan signifikansi $0,252 > 0,05$. Namun secara simultan, inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ROA, dibuktikan oleh F hitung sebesar $8,698 > F$ tabel $3,25$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$, yang berarti model regresi dapat menjelaskan hubungan antara inflasi, suku bunga, dan profitabilitas bank secara bersama-sama.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menambahkan variabel lain seperti efisiensi operasional, NPL, atau CAR serta memperluas jumlah sampel dan tahun agar hasil lebih komprehensif. Bagi pihak bank, meskipun inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, tetap penting menjaga kinerja internal, seperti menekan biaya, mengelola risiko dengan baik, dan meningkatkan layanan agar tetap untung meski kondisi ekonomi tidak stabil.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif. <http://penerbitzaini.com>
- Alamiah, G., Sakura, S., & Adji, W. H. (2022). Pengaruh Promosi dan Fluktuasi Harga Emas terhadap Peningkatan Jumlah Nasabah pada Produk Murabahah Logam Mulia Untuk Investasi Abadi (MULIA) di PT Pegadaian Cabang Cikudapateuh Kota Bandung. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(1), 66–78. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i1.1124>
- Anjani, K. P. D., Wimba, I. G. A., & Yoga, G. A. D. M. (2021). Pengaruh Kepercayaan Konsumen Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Pada Pt.Warisan Eurindo Di Dalung, Kerobokan, Kedongan. *Vol. 1*(Issue 1).
- Ayumi, B., & Budiarmo, A. (2021). Pengaruh Harga Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Melalui Minat Beli Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Konsumen Hypermart Paragon Semarang). *Jurnal Administrasi Bisnis: Vol. X*(Issue 2).

- Caniago, A. (2022). Analisis Kepercayaan Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Lentera Bisnis*, 11(3), 219. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v11i3.652>
- Citradewi, J., & Siska, E. (2023). Pengaruh Kualitas Produk dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Pada Produk UMKM Dekranasda Kota Depok. *CiDEA Journal*, 2(1), 104–116. <https://doi.org/10.56444/cideajournal.v2i2.797>
- data.goodstats.id. (2024). Mayoritas 24% Gen Z menggunakan TikTok.
- Dora, Y. M., & Assyfa, A. F. (2022). Pengaruh Promosi Di Media Sosial TikTok Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian. 2. <https://journal.wlidyatama.ac.id/index.php/bes>
- Duha, H. W. P. (2024). Pengaruh Harga Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Di Ud Henny Aluminium Telukdalam Kabupaten Nias Selatan.
- Efendi, F. B., & Aminah, S. (2023). Pengaruh Promosi dan Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian Produk Skincare Skintific (Studi pada Mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 762. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.1055>
- Garuda Website. (2025). Data Pengguna TikTok 2024.
- JariBijak.com. (2024). Pengguna TikTok Indonesia lampau Amerika.
- Martini, A. N., Feriyansyah, A., & Venanza, S. (2021). Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Handphone Oppo Di Kota Pagar Alam. 3(1), 44–53.
- Meliana Rafa, O., Siska, E., Studi Manajemen, P., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2023). Analisis Harga dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Produk Avoskin Natal Indra. 1(2).
- Purwanto. (2018). Teknik Penyusunan Instrumen (A. Saifudin, Ed.; Cetakan pertama). *StaiaPress*.